

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara tegas menegaskan bahwa kerja sama Amerika Serikat dan Vietnam melalui *Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity* (IPEF) selama periode 2022-2024 merupakan strategi *soft balancing* eksternal yang secara sadar dirancang Amerika Serikat untuk mengimbangi ekspansi kekuatan ekonomi, teknologi, dan geopolitik Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Berdasarkan hasil analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa IPEF berfungsi tidak hanya sebagai platform ekonomi multilateral, melainkan juga sebagai instrumen geoekonomi strategis yang mengintegrasikan teori *balance of power* (Waltz, 1979), *soft balancing* (Paul, 2004), dan *weaponized interdependence* (Farrell & Newman, 2019) dalam upaya menciptakan keseimbangan kekuatan tanpa konfrontasi militer langsung. Melalui tiga mekanisme utama, yaitu diversifikasi rantai pasok sebagai *external balancing*, penguatan standar normatif sebagai *soft balancing*, dan pengendalian teknologi untuk membentuk interdependensi positif, Amerika Serikat berhasil membangun koalisi 14 negara mitra yang secara kolektif mengurangi sentralitas Tiongkok dalam jaringan produksi global.

Di tingkat operasional, *Supply Chain Resilience Agreement* menunjukkan efektivitas *external balancing* melalui institusi konkret seperti *Supply Chain Council* yang mengidentifikasi empat sektor kritis, *Crisis Response Network* dengan simulasi darurat pada September 2024, serta *Labour Rights Advisory Board* yang menyelenggarakan lokakarya di Vietnam. Strategi *friend-shoring* ini

didukung *Catalytic Capital Fund* 33 juta dolar AS dan insentif *Inflation Reduction Act*, yang mendorong relokasi manufaktur ke Vietnam dengan pertumbuhan 6,98 persen, proyeksi semikonduktor 31,39 miliar dolar AS pada 2029, dan investasi FPT-Nvidia 200 juta dolar AS. Sementara itu, *Fair Economy Pillar* menetapkan transparansi kontrak, standar ketenagakerjaan USMCA, kajian lingkungan, dan debt sustainability framework yang kontras dengan praktik BRI Tiongkok, di mana analisis 1.300 proyek menunjukkan 34 persen kontaminasi lingkungan dan hanya 12 persen kontrak transparan. *Clean Economy Pillar* dengan definisi listrik bersih di bawah 50 gram CO₂-eq per kWh semakin memperkuat pembatasan institusional eksklusif terhadap Tiongkok.

Pada dimensi teknologi, IPEF mengubah konfigurasi jaringan global dengan standar hidrogen hijau dan pasar karbon, mengurangi dominasi Tiongkok (76 persen panel surya, 27 persen desain chip) melalui transfer teknologi 45 miliar dolar AS ke Vietnam dan pelatihan 12.000 tenaga kerja tahunan. Vietnam memainkan peran kunci sebagai mitra strategis, memanfaatkan Decision No. 1018/QĐ-TTg untuk membangun ekosistem semikonduktor sambil menavigasi bamboo diplomacy di antara dua kekuatan besar. Meskipun menghadapi tantangan seperti disparitas kapasitas mitra, retaliasi Tiongkok melalui ekspansi BRI, dan kompleksitas implementasi standar di negara berkembang, IPEF telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, terbukti dari lokakarya Vietnam dan pendanaan proyek hijau 8,7 juta dolar AS. Dinamika ini menyebabkan proses balancing tidak linear, melainkan melalui negosiasi berkelanjutan, adaptasi regulasi, dan penguatan koalisi lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *soft balancing* IPEF tidak hanya ditentukan oleh kekuatan normatif dan ekonomi AS, tetapi juga oleh kemampuannya membangun koalisi inklusif, mengadopsi pendekatan fleksibel terhadap konteks regional, dan mengelola kontestasi geoekonomi dengan Tiongkok. Dengan demikian, IPEF berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan hegemoni AS dan realitas multipolar Indo-Pasifik yang kompleks.

5.2 Saran

Sebagai upaya untuk mendorong keberlanjutan kajian akademik di bidang hubungan internasional, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang IPEF terhadap dinamika perdagangan Vietnam-Tiongkok pasca-2025 atau dengan studi kasus negara non-anggota seperti Indonesia dalam merespons *soft balancing* AS. Harapannya peneliti juga dapat mempertimbangkan pendekatan interdisipliner misalnya dengan menggabungkan perspektif ekonomi politik internasional, studi keamanan rantai pasok, atau analisis data time-series perdagangan, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai evolusi *balancing* geoekonomi di Indo-Pasifik. Dengan melibatkan metode seperti model gravitasi perdagangan atau observasi lapangan berbasis dokumentasi kebijakan juga dapat menjadi pendekatan alternatif yang memperkaya hasil penelitian di masa depan.